

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN MALAKA

Maria Bano¹⁾, Damianus Adar²⁾, Santhy Chamndra³⁾

¹⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Tujuan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Malaka adalah : 1) Mengetahui model kemitraan pemda Malaka dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah . 2).Mengetahui besar pendapatan petani padi sawah yang menggunakan sistem tata tanam Jajar Legowo dan sistem non Jajar Legowo di Kabupaten Malaka. 3). Mengidentifikasi jenis pekerjaan tambahan dan jenis pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Malaka

Pengambilan sampel dilakukan melalui tiga tahap yakni: 1).Tahap pertama pemilihan kabupaten, kecamatan dan desa/kelurahan dilakukan secara sengaja (Porpositive Sampling)dengan pertimbangan bahwa satu-satunya kabupaten di NTT yang memiliki program unggulan di bidang pertanian yaitu RPM, Dua kecamatan dipilih dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2017 mendapat kegiatan RPM dengan luas lahan padi sawah yang terbesar yaitu Kecamatan Malaka Tengah dengan luas lahan 290 ha, Kecamatan Kobalima dengan luas lahan 100 ha. Setiap kecamatan diambil dua desa yang memiliki luas lahan tertinggi dan terendah serta sebagian besar petani menanam padi sesuai anjuran RPM. Sehingga 4 desa terpilih yaitu desa Kamanasa dengan luas lahan 36 ha dan desa Harekake luas lahan 10 ha di Kecamatan Malaka Tengah. Edangkan dua desa di Kecamatan Kobalima yaitu desa Lakekun dan Lakekun Barat yang luasan lahanya sama yaitu 10 ha.Tahap ketiga pemilihan responden secara acak sebanyak 60 orang petani sesuai dengan pendapat Hair dalam Martina dan Riyandhi Praza (2018) bahwa penentuan jumlah sampel yang tidak diketahui ukuran populasinya seperti dalam penelitian ini dianjurkan di atas 30 sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Model kemitraan yang digunakan adalah bermitra dengan Universitas Nusa Cendana Kupang sebagai Tim Ahli pendamping pengembangan pertanian, Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian Propinsi dalam mensupport alsintan dan saprodi, Danramil dan para Babinsa dalam rangka mengawal pembagian saprodi dan mengawasi pembagian air serta mengawasi saluran air, PPL sebagai pendamping teknis lapangan, pihak swasta dalam pemasarannya dan Perbankan baik menyiapkan benih unggul dan support modal usaha. 2). Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dengan tata tanam jajar legowo 2:1 lebih tinggi Rp. 16,864,155/ha dari usahatani padi dengann tata tanam non jajar legowo yaitu Rp. 10,103,779/ha dengan selisih pendapatan Rp.6.760.376,-/ha. 3). Jenis pekerjaan tambahan petani memberikan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 425.000,-/bulan/petani. Sedangkan pengeluaran untuk pangan non beras sebesar Rp. 407.141,67 dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp. 1,183,633.32

Kata Kunci : *Kemitraan, Jajar Legowo 2:1, Pendapatan*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pertanian merupakan usaha di bidang pangan yang sangat dibutuhkan oleh semua manusia.. Pemerintah dan pihak lain yang memiliki perhatian pada bidang pertanian selalu terus menerus melakukan inovasi untuk meningkatkan produksi pertanian dengan tujuan memenuhi kebutuhan pangan dan mensejahterakan petani. Dengan demikian, BPTP dan perguruan tinggi serta instansi pemerintah maupun swasta yang berkecimpung dalam bidang pertanian di seluruh Indonesia terus berinovasi untuk melakukan penyempurnaan teknologi melalui uji coba dan penelitian ilmiah yang disesuaikan dengan kondisi iklim dan kondisi lahan setempat.

Upaya peningkatan produksi tanaman pangan, khususnya padi dengan cara extensifikasi sangat sulit dilakukan disebabkan oleh keterbatasan ketersediaan lahan basah di NTT, penyebaran areal lahan persawahan yang berskala kecil dan tidak terpusat pada hamparan yang sama akan berdampak pada tingginya biaya. Selain itu juga menurut (Kartaatmadja dan Fagi, 2000). usaha di bidang pertanian diharapkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem sehingga tidak terjadinya penyimpangan iklim, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), gejala kelelahan teknologidan penurunan kualitas sumberdaya lahan yang berdampak terjadinya penurunan produktivitas hasil.

Kabupaten Malaka merupakan kabupaten baru yang dibentuk dengan UU No. 3 tahun 2013 sebagai salah satu daerah otonomi di NTT. Secara administratif, kabupaten ini memiliki luas daerah 1.160,63 km² yang dihuni oleh 186.622 jiwa, yang terbagi atas 12 kecamatan dan 127 desa (Profil Kabupaten Malaka, 2017). Kabupaten ini secara geografi sangat diuntungkan karena berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste dan Australia sehingga peluang pengembangan ekonomi di daerah ini sangat besar terutama perdagangan antar Negara untuk memperbaiki peningkatan taraf

ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya akan memperkuat sistem ketahanan pangan rumah tangga.

Pemda Malaka memiliki 3 Program Prioritas dan salah satunya adalah Program Revolusi Pertanian Malaka yang lebih terkenal dengan sebutan RPM. Selain RPM program prioritas lainnya adalah di bidang Pendidikan dan Kesehatan. Kabupaten Malaka memiliki potensi pengembangan pertanian yang cukup besar untuk dapat dimobilisasi guna mengatasi masalah kerawanan pangan yang selalu muncul hampir setiap tahun walaupun selama ini menjadi lumbung pangan bagi wilayah Timor Barat dan sekitarnya, dengan produk-produk pertanian unggulan seperti kacang hijau, padi, sorgum, tembakau, jagung, pisang, ubi-ubian dan produk-produk hortikultura lainnya serta memiliki potensi cukup besar untuk pengembangan sektor peternakan dan perikanan. Dengan predikat lumbung pangan tersebut, mestinya masyarakat di kawasan perbatasan Malaka tidak seharusnya dihadapkan pada masalah kerawanan pangan.

Hasil penelitian (Bano, M, Blajan Kondradus dan Uthma Aspari, 2016) menunjukkan bahwa terdapat 7 kecamatan rawan pangan berdasarkan indikator: 1) rasio konsumsi normative terhadap produksi bersih per kapita sebesar 0,44 atau menduduki peringkat 175 di NTT, 2) Produksi Bersih Seralia per Kapita per hari hanya 688 g, 3) penduduk di bawah garis kemiskinan sebesar 20,15%, 4) sebesar 59,78% rumah tangga belum memiliki akses listrik, 5) berat badan balita di bawah standar 52,4%, 6) jarak tempuh untuk akses kesehatan sejauh 5 km hanya dimiliki 11,75% desa dan 7) akses terhadap air bersih hanya 49,42 % rumah tangga. Hasil penelitian Syarief dkk (2014) tentang Kajian Model Pemberdayaan Ketahanan Pangan Wilayah Perbatasan di desa Kamanasa khusus warga baru menunjukkan bahwa 90% rumah tangga berada pada status kurang pangan dan kemampuan menyediakan beras dari hasil satu kali panen rata-rata hanya 0,5 ton/KK, sedangkan rata-rata konsumsi beras

rumah tangga hanya cukup untuk waktu 213 hari saja dari 365 hari (1 Tahun) berarti dalam 152 hari/ lima bulan tidak tersedia pangan.

Berdasarkan persoalan di atas pemda Malaka telah bergerak lebih awal mengembangkan model Cooperative farming dengan pemberdayaan masyarakat petani bekerja sama dengan pihak Perguruan Tinggi dan pemerintah pusat maupun propinsi. Kemitraan dengan Perguruan Tinggi melalui terbentuknya Tim Pakar program RPM yang memiliki keahlian di berbagai disiplin ilmu untuk mendampingi kelompok tani dengan melakukan rekayasa sosial, ekonomi, teknologi dan nilai tambah.

Revolusi Pertanian Malaka (RPM) merupakan salah satu program prioritas Bupati perdana Malaka untuk pembangunan sektor pertanian dengan slogan ***“upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan cara-cara yang luar biasa, dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya masyarakat Malaka berkelimpahan makanan”***. Program ini dirancang selama lima tahun dengan konsep *one village-one product* (OVOP) yang memfokuskan pada delapan komoditas, yaitu jagung, beras bermutu (padi), kacang hijau, bawang merah, pisang kapok, itik, kambing dan ikan bandeng. Kabupaten Malaka dengan luas 111 ribu hektar, mempunyai keunggulan 40 % wilayahnya merupakan kawasan yang subur, memiliki bulan basah sekitar 7-8 bulan, memungkinkan untuk penanaman

jagung tiga kali setahun dan padi dua kali setahun. Kondisi ini tidak ditemui di tempat lain di Nusa Tenggara Timur. Alasannya sebanyak 89% masyarakat Malaka bermata pencaharian di sektor pertanian, kekayaan terbesar yang dimiliki masyarakat Malaka adalah tanah, bertani itu pekerjaan mulia, anak-anak Malaka banyak yang berhasil dengan adanya hasil pertanian dan makanan kita berasal dari hasil pertanian (Bria, Stefanus, 2017)

Salah satu program unggulan RPM adalah beras bermutu yang berasal dari produksi padi yang bermutu pula. Untuk meningkatkan produksi padi tersebut tim pakar RPM melakukan berbagai terobosan melalui teknologi sistem tanam jarak tanam padi yang dikembangkan dari Sistem Tanam Tegel. Badan Pengembangan dan Penelitian mengeluarkan rekomendasi Sistem Tanam Jajar Legowo untuk diaplikasikan oleh petani. Rekomendasi tersebut untuk pencapaian target produksi yang diharapkan. (Nani Kusumawati, Lutfi Aris Sasongko, Rossi Prabowo, 2011)

Sistem tanam jajar Legowo 2:1 menjadi pilihan tim pakar RPM untuk meningkatkan produktivitas padi dan meningkatkan kesejahteraan petani sehingga tidak kekurangan pangan rumah tangga lagi. Dengan sistem tanam tersebut terbukti

bahwa produktivitas padi meningkat seperti tertera pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1 Luas Tanam, Luas Panen , Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Malaka Tahun 2016-2017

NO	KECAMATAN	LUAS TANAM (Ha)		LUAS PANEN (Ha)		PRODUKSI (Ton)		PRODUKTIVITAS (TON)	
		2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	MTI 2017
1	Wewiku	12	17	4	19	15	86	3,8	4,5
2	Malaka Barat	1.091	1.261	1.059	1.261	4.236	5.827	4,0	4,6
3	Weliman	1.167	1.077	1156	1.077	4.624	5.924	4,0	5,5
4	Io Kufeu	272	384	272	384	1.061	1.920	3,9	5,0
5	Malaka Tengah	1322	1.540	1322	1.540	5.022	8.556	3,8	5,6
6	Laen Manen	249	313	238	313	881	1.513	3,7	4,8
7	Malaka Timur	2	2	2	2	6	7	3,0	3,5
8	Kobalima	599	769	599	769	2.336	3.731	3,9	4,8
TOTAL		4.705	5.365	4.651	5.365	18.180	27.563	3,8	4,8

Tabel 2 Usahatani Padi Sawah Sebelum Program RPM dan Saat Program RPM

NO	ITEM INOVASI	SEBELUM RPM	RPM
1	Pengolahan Tanah	Manual	Handtractor
2	Benih	Lokal	VUB
3	Tata Tanam	Acak	Jajar Legowo
4	Pemupukan	Tidak sesuai dosis anjuran	Dosis anjuran
5	Pengendalian Penyakit	Hama Ditangani dan dibiarkan	seadanya Ambang batas ekonomi
6	Panen dan Pasca Panen	Manual, RMU	Manual, Combine harvester, RMU
7	Produksi padi (ton/ha)	2,9	4,9-5,0
8	Pemasaran	Individu	Individu dan didorong untuk korporasi
9	SDM Petani dan PPL	Tidak ada pelatihan dll	Pelatihan, Bimtek, cross Visit dan pendampingan intensif

Sumber :URL :<https://ejournal.stipwunaraha.ac.id/index.php>

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa luas tanam, luas panen dan produktivitas padi terus meningkat dari tahun 2016 sampai tahun 2017 bahkan produktivitas padi meningkat dari 3,8 ton/ha menjadi 4,8 ton/hektar. Data terbaru menunjukkan bahwa produktivitas padi meningkat lagi pada tahun 2019 sebesar 4,9-5,0 ton/ha (Seran, N.M, 2019)

Peningkatan produktivitas padi tersebut di atas menunjukkan bahwa pemerintah serius dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat Malaka dengan berbagai terobosan sebagai berikut :

1. Pengolahan lahan petani secara gratis dengan memanfaatkan 22 unit traktor
2. Benih, pupuk dan pestisida diberikan secara gratis kepada petani
3. Pelatihan, Bimtek dan pendampingan inovasi teknologi oleh Tim Pakar RPM
4. Pendampingan lapangan oleh dinas terkait melalui penyuluh

pertanian lapangan (PPL) (Dinas Pertanian Malaka, 2018)

Hasil penelitian Seran, N.M (2019) menunjukkan bahwa ada perbedaan sistem usahatani padi sawah sebelum adanya RPM dan setelah adanya RPM seperti table 2 berikut ini

Tabel 2 di atas menunjukkan perubahan sistem usahatani sebelum dan sesudah adanya program RPM. Perubahan produktivitas padi setelah adanya program RPM sangat mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga sehingga sejak 4 tahun terakhir tidak terdengar lagi adanya musim kelaparan di Kabupaten Malaka. Artinya bahwa adanya peningkatan produksi berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Namun demikian petani memiliki persepsi yang berbeda terhadap teknologi yang direkomendasikan yaitu sistem tata tanam Jajar Legowo 2:1 atau *Klunar* (Istilah lokal).

Berdasarkan survey awal menunjukkan bahwa proses adopsi petani (adopter) masih 20-30% pada tahap memperhatikan penerapan jajar legowo 2:1 (Survey awal, 2018). Hal tersebut terlihat jelas pada kegiatan penanaman padi sawah MT I di salah satu desa seperti gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1 Kegiatan Petani Padi Sawah di Desa Laleten (Survey awal Maret 2018)

Berdasarkan gambar 1 terlihat jelas bahwa proses adopsi masih pada tingkat melihat dengan kisaran tingkat adopsi rata-rata 30%. Walaupun demikian musim tanam pertama tahun 2018 tetap diarahkan petani untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo 2:1 sehingga sudah mencapai 50% petani menerapkan teknologi tersebut dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas padi sawah sehingga pendapatan petanipun meningkat pada MT 1 tahun 2019.

Perumusan Masalah Penelitian

Pemda Malaka memiliki komitmen tinggi untuk memajukan pertaniannya dengan memprioritaskan 8 komoditi utama yaitu jagung, padi, kacang hijau, pisang, bawang merah, kambing, itik dan bandeng. Ke-8 komoditas ini memiliki peluang sangat besar untuk dikembangkan karena ketersediaan lahan dan kesesuaian lahan dan pemda menyiapkan berbagai paket teknologi berupa alsintan, teknologi produksi, pengolahan lahan, penyediaan benih, pupuk dan pestisida secara gratis

Kebijakan ini dapat berjalan sukses dengan bermitra dengan pemda propinsi, kementerian pertanian, perbankan dan pihak swasta. Namun penyerapan teknologi oleh masyarakat berjalan lambat di mana masih banyak petani sawah (50%) menggunakan kebiasaan turun temurun karena kurangnya tenaga kerja, modal dan rendahnya pengetahuan untuk mengadopsi teknologi baru sehingga berdampak pada kurangnya pendapatan rumah tangga yang berasal dari usahatani padi sawah. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Untuk itu, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model kemitraan yang dibangun pemda untuk meningkatkan pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Malaka?
2. Berapa besar perbedaan pendapatan petani padi sawah yang menggunakan sistem tata tanam Jajar

Legowo dan sistem non Jajar Legowodi kabupaten Malaka?

3. Apa saja jenis pekerjaan tambahan dan jenis pengeluaran petani/bulan untuk memenuhi kebutuuh rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Malaka?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui model kemitraan pemda Malaka dalam untuk meningkatkan pendapatan petani padi sawah !
2. Mengetahui besar pendapatan petani padi sawah yang menggunakan sistem tata tanam Jajar Legowo dan sistem non Jajar Legowo di kabupaten Malaka!
3. Mengidentifikasi jenis pekerjaan tambahan dan jenis pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Malaka.

Manfaat Penelitian

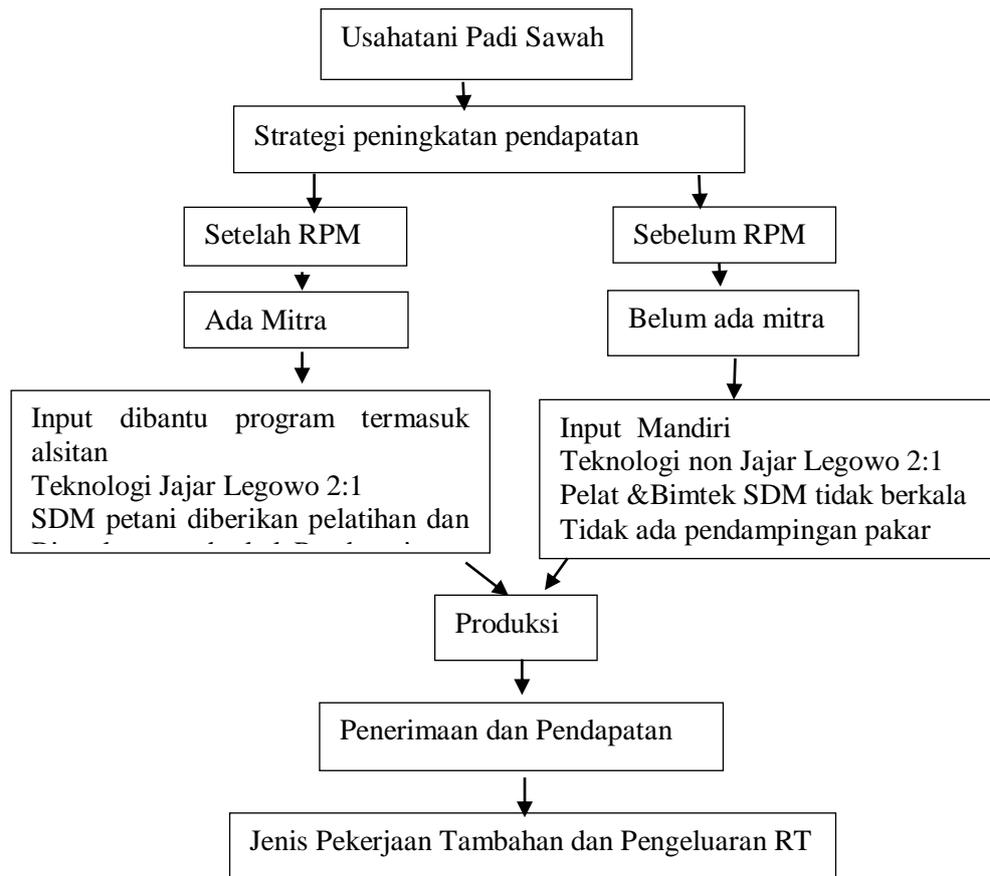
1. Petani sebagai pedoman peningkatan pendapatan usahatani padi sawah
2. Pemerintah sebagai strategi pengembangan produksi usahatani padi sawah
3. Pihak lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang padi sawah di kabupaten Malaka

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Pendapatan petani padi sawah merupakan pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari pengelolaan usahatani padi sawah baik pada lahan milik sendiri maupun lahan sewa. Dalam pengelolaan usahatani padi sawah tersebut petani memiliki keterbatasan seperti modal, pengetahuan, teknologi, manajemen usaha dan akses pasar.

Keterbatasan petani tersebut menyebabkan kegiatan usahatani hanya dilakukan secara turun temurun dan berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani dengan mengandalkan kelebihan produksi untuk kebutuhan pangan rumah tangga. Dengan demikian diperlukan strategi yang kuat untuk peningkatan pendapatan petani sawah tersebut melalui peningkatan SDM petani, introduksi teknologi, kemitraan dengan lembaga terkait dan ketersediaan pasar bagi hasil pertanian. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini :



Bagan 1. Alur Kerangka Pemikiran

Strategi Pemda Malaka adalah melakukan terobosan lewat program prioritasnya di bidang pertanian yaitu program Revolusi Pertanian Malaka (RPM). Melalui program RPM, pemda bermitra dengan kementerian pertanian, dinas propinsi, perbankan dan pihak swasta untuk menyiapkan alsitan, benih, pupuk dan pestisida bahkan terbentuknya Tim Pakar RPM yang anggotanya berasal dari Perguruan tinggi, BPTP dan tokoh masyarakat dengan keahlian di bidangnya masing-masing. Dengan demikian diharapkan melalui strategi pemda ini dapat meningkatkan produktivitas padi sawah dan pendapatan sehingga tingkat ketahanan pangan rumah tangga tercukupi melalui introduksi teknologi tata tanama jajar legowo 2:1. Dengan demikian tingkat keragaan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di kabupaten Malaka menjadi surplus

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabuapten Malaka, Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juni- Juli 2020.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap yakni:

1. Tahap pertama pemilihan kabupaten, kecamatan dan desa/kelurahan dilakukan secara sengaja (*Porposive Sampling*). Pemilihan Kabupaten Malaka dengan pertimbangan bahwa satu-satunya kabupaten di NTT yang memiliki program unggulan di bidang pertanian yaitu RPM dengan semboyan dari Bupati Malaka yaitu: "Upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan cara-cara yang luar biasa, dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya masyarakat Malaka berkelimpahan makanan".
2. Pemilihan 2 kecamatan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2017 mendapat kegiatan RPM dengan luas lahan padi sawah yang terbesar

yaitu Kecamatan Malaka Tengah dengan luas lahan 290 ha, Kecamatan Kobalima dengan luas lahan 100 ha. Setiap kecamatan diambil dua desa yang memiliki luas lahan tertinggi dan terendah serta sebagian besar petani menanam padi sesuai anjuran RPM. Sehingga 2 desa yang memiliki luas lahan terbesar dan terkecil di Kecamatan Malaka Tengah yaitu desa Kamanasa dengan luas lahan 36 ha dan desa Harekake luas lahan 10 ha. Dua desa di Kecamatan Kobalima yaitu desa Lakekun dan Lakekun Barat yang luas lahannya sama yaitu 10 ha.

3. Tahap ketiga pemilihan responden secara acak sebanyak 60 orang petani sesuai dengan pendapat Hair dalam Martina dan Riyandhi Praza (2018) bahwa penentuan jumlah sampel yang tidak diketahui ukuran populasinya seperti dalam penelitian ini dianjurkan di atas 30 sampel.

Metode Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian menggunakan metode survey rancang bangun *cross sectional* (Notoatmodjo, 2010) dilakukan untuk memperoleh data/informasi, baik dari sumber primer maupun sekunder

Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif/deskriptif dan kuantitatif

Analisis Kualitatif/deskriptif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan ketiga dengan menelusuri model kemitraan yang dibangun pemda kabupaten Malaka dan mengidentifikasi jenis pekerjaan tambahan serta jenis pengeluaran rumah tangga petani selama sebulan

Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dipakai untuk menjawab tujuan kedua yaitu analisis pendapatan usahatani menurut Soehardjo dan Patong (1973) sebagai berikut :

$$TC = TVC + TFC \quad (1)$$

Keterangan;

TC : Total Biaya (total cost)

TVC : Total Biaya Variabel (total variabel cost)

TFC : Total Biaya Tetap (total fixt cost)

Sementara itu, perlu juga diketahui besarnya penerimaan petani agar dapat diketahui berapa pendapatan petani. Adapun penerimaan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$R = P_x \cdot Q \quad (2)$$

Keterangan;

R : Penerimaan

P_x : Harga barang x

Q : Jumlah produksi

Dengan demikian kita dapat mengetahui pendapatan petani dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan;

π : pendapatan

TR : Total Revenue (total penerimaan)

TC : Total Cost (total biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Revolusi Pertanian Malaka (RPM)

Alasan RPM menjadi program unggulan adalah :

1. Sistem pertanian masih tradisional
2. Lahan pertanian kabupaten Malaka sangat subur
3. Setiap manusia membutuhkan hasil pertanian
4. Sebagian anggota masyarakat Malaka memiliki lahan sawah milik sendiri
5. Setiap tahun terjadi kelaparan sebelum ada RPM

RPM merupakan upaya yang sungguh-sungguh dengan cara-cara luar biasa dan dalam waktu sesingkat-singkatnya masyarakat malaka berkelimpahan makanan. Definisi operasionalnya adalah lahan-lahan masyarakat yang oleh karena ketidakmampuan untuk mengolah makapemerintah mengolahnya secara Cuma-Cuma agar ditanami dan seluruh hasilnya untuk masyarakat (dr. Stef Bria Seran, MPH)

RPM memiliki 8 (delapan) komoditi yaitu jagung, padi, bawang merah, kacang hijau, pisang, ikan bandeng, kambing dan itik. Pemilihan 8 komoditi tersebut berdasarkan sumberdaya alam dan kecocokan lahan di Malaka. Kesuksesan

RPM terjadi atas Kerjasama pemda Malaka dengan berbagai pihak melalui inovasi teknologi, pengadaan alsintan berupa tractor roda 4 dan roda 2, penyediaan benih, pupuk, pestisida dan pendampingan oleh Tim pakar RPM.

Tabel 3 Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Prouksi dan Produktivitas Padi Musim Tanam 2017/2018

Tahun	Luas Tanam(Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/Ha)
2016	7.484	7.484	27,81	3,75
2017	7.710	7.710	35,25	4,57
2018	7.908	7.908	36,77	4,65
Total	23.102	23.102	99,83	12,97
Rata2	7.701	7.701	33,28	4,32

Sumber : Nahak, Y, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap tahun pemda Malaka meningkatkan luas tanam dan panen sehingga produksi dan produktifitas meningkat. Produktivitas padi ini meningkat dari sebelum adanya RPM yaitu 2,1 ton/ha menjadi 4,32 ton/ha.

Peningkatan produksi padi ini karena adanya pengolahan lahan secara gratis dan pemda malaka memberikan saprodi kepada kelompok tani secara gratis juga. Selain itu pendampingan dari tim pakar RPM melalui pelatihan petani, PPL dan aparat desa. PPL dan aparat desa sangat berperan dalam keberhasilan RPM karena merekalah yang selalu berada bersama masyarakat tani.

Model kemitraan pemda Malaka dalam untukmeningkatkan pendapatan petani padi sawah

Sektor pertanian merupakan salah satu saktor prioritas pembangunan yang dicanangkan pemda kabupaten Malaka berkaitan dengan luas wilayah kabupaten Malaka yang memiliki luas lahan basah 11.000 ha dan luas lahan kering 19.000 ha. Pekerjaan penduduk masyarakat kabupaten Malaka pada umumnya sebagai petani. Hal ini ditunjukkan oleh data BPS Malaka (2018) bahwa kontribusi sektor pertanian untuk PDRB sebesar 40% dan sektor

pertanian juga menyerap tenaga kerja sebesar 60,3% dari angkatan kerja.

Berdasarkan keadaan di atas maka pemda Malaka menemukan solusi untuk pembangunan pertanian di Malaka dengan program unggulan Revolusi Pertanian Malaka (RPM) melalui jalinan Kerjasama/bermitra dengan berbagai pihak sebagai berikut :

1. Perguruan Tinggi khususnya Universitas Nusa Cendana Kupang sebagai salah satu perguruan tinggi yang memiliki sumberdaya manusia yang layak sebagai tim pendamping revolusi pertanian Malaka. Tim pakar membuat grand desain sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan RPM melalui perencanaan, pelatihan/penyuluhan, penerapan inovasi teknologi, pendampingan dan monitoring evaluasi (monev). Model kegiatan ini sangat berhasil terutama adanya peningkatan luas lahan, luas tanam, produksi dan produktivitas.
2. Dirjen Tanaman Pangan Pusat dan Dinas Pertanian Propinsi untuk bantuan alsintan, benih, pupuk dan pestisida Pemda Malaka bermitra dengan berbagai pihak terutama Kementerian Pertanian melalui APBN , pemda propinsi melalui APBD I dan pengadaan langsung oleh APBD II. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4 Jumlah Traktor untuk RPM tahun 2016-2018

Jenis Traktor	Jumlah Traktor/Tahun Anggaran									Total
	2016			2017			2018			
	APBN	APBD1	APBD2	APBN	APBD1	APBD2	APBN	APBD1	APBD2	
Roda 4	2	0	8	22	1	15	3	1	0	52
Roda 2	47	0	50	60	0	26	43	3	0	249
TOTAL	49	0	58	82	1	41	46	4	0	281

Sumber : Nahak, Y. 2019

Tabel

atas menunjukkan bahwa begitu besarnya fokus pemda Malaka untuk membangun pertanian melalui program unggulan RPM sehingga pengadaan alsintan khusus untuk pengolahan lahan dan juga perontokan padi sangat tinggi. Dengan demikian masyarakat petani dimudahkan dalam mengelola usahatani.



Gambar : 4.2.1. Traktor Pengolah Lahan
Sumber : Nahak, Y, 2019

Selain jenis traktor di atas pemda Malaka memiliki 4 buah RMU khusus untuk perontokan padi.

3. Danramil dan para Babinsa dalam rangka mengawal pembagian saprodi dan mengawasi pembagian

di air serta mengawasi saluran air. Keterlibatan Danramil dan Babinsa dalam mendampingi pembagiansaprodi agar tepat sasaran dan tertib serta adil. Sedangkan keterlibatan dalam pembagian air adalah Danramil dan Babinsa melakukan pemngawasan terhadap pembagian air sesuai jadwal yang telah disepakati bersama petani dan pemda. Selain itu untuk menghindari kecurangan petani nakal yang membuka pintu air tidak pada waktunya. Danramil dan Babinsa juga menggerakkan stafnya untuk terlibat dalam penanaman padi pada awal musim tanam baik MT 1 maupun MT 2 untuk memberikan semangat kepada petani.

4. Merekrut PPL sebagai ujung tombak keberhasilan RPM





Gambar : Aktivitas PPL mendampingi petani dalam panen padi RPM, 2019

Sumber : Nahak, Y, 2019

Gambar di atas menunjukkan bahwa PPL sangat berperan dalam keberhasilan program RPM mulai dari penyiapan lahan, pembagian/pendistribusian saprodi dan alsintan, pengawalan penanaman dan pemeliharaan, pemanenan dan pengubinan untuk mengetahui produktivitas padi serta perontokan hasil.

5. Sistem pemasarannya melibatkan pedagang pengumpul besar yaitu CV. Pujangga di Desa Lakekun Barat untuk menyalurkan hasil pertanian ke luar daerah. Sedangkan petani dapat menjual langsung ke pedagang pengumpul besar yang berada di Atambua

Kabupaten Belu yaitu UD. Gajah Mada.

6. Lembaga Keuangan yaitu BNI dalam kegiatan menyiapkan benih padi Impari 24 pada tahun 2018. Bank NTT dalam rangka memfasilitasi masyarakat untuk memanfaatkan bank sebagai nasabah untuk menyimpan uang hasil penjualan produk pertanian.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya dikatakan pendapatan rumah tangga petani adalah keseluruhan pendapatan petani, tidak saja dari bidang pertanian tetapi juga dari non pertanian.

Analisis Biaya Usahatani

Analisis pendapatan dalam penelitian ini hanya menghitung pendapatan yang berasal dari usahatani padi sawah. Analisis ini untuk membandingkan pendapatan usahatani padi sawah dengan menggunakan tata tanam jajar legowo 2:1 yang dianjurkan RPM dan tata tanam non jajar legowo 2:1. Sebelum menganalisis pendapatan terlebih dahulu menganalisis biaya usahatani padi sawah yang menggunakan tata tanam jajar legowo 2:1 dan non jajar legowo 2:1, seperti tabel di bawah ini :

Tabel 5 Analisis Biaya Rata-Rata Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Malaka, 2020

JENIS BIAYA	JUMLAH (RP)	NILAI (RP)	BARIS (RP)	NON BARIS (RP)	NILAI (RP)	Total (Rp)
BENIH (Kg)	37,63	10,000	376,300	41,63	10,000	416,300
TENAGA KERJA (Org/Hr)	118	50,000	5,900,000	114	50,000	5,700,000
PUPUK (Kg)	247,67	2,050	507,724	198,33	2,050	406,577
PESTISIDA (L)	2,28	50,000	114,000	2,37	50,000	118,500
BENSIN (L)	16,33	8,000	130,640	18,37	20,000	67,400
TRAKTOR (Rp/Are)	102	20,000	2,040,000	109	20,000	2,180,000
Tak Terduga (Rp)			500,000			500,000
TOTAL			9,568,664			9,388,777

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya per petani/ha untuk teknologi tata tanam Jajar Legowo 2:1 sebesar Rp.9.568.664 dan Non Jajar Legowo 2:1 sebesar Rp. 9.388.777,-. Ada perbedaan besaran biaya usahatani padi antara kedua cara yang dimanfaatkan petani dalam usahatani padisawah dengan selisih sebesar Rp.179,887/ha.

Jumlah biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja terutama tenaga kerja untuk

penanaman dan panen dengan kisaran jumlah tenaga kerja berbeda untuk kedua sistem penanaman. Rata-rata tenaga kerja/ha 38 orang untuk Jajar Legowo dan 51 orang untuk non jajar legowo. Lama waktu memanfaatkan tenaga kerja penanaman dan pemanenan hanya 1 hari. Sedangkan perontokan 1-2 hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel: 6 Tenaga Kerja Luar Keluarga dalam Usahatani Padi Sawah Tahun 2020

Kegiatan	Jajar Legowo/ha		Non jajar Legowo/ha	
	Total/Orang	Rata2/Orang	Total/Orang	Rata2/Orang
Olah lahan	87	2.90	87	2,90
Tanam	350	11.67	338	11.27
Piara	54	1.80	452	15.07
Panen	394	13.13	381	12.7
Rontok	126	4.20	134	4.47
Angkut	131	4.37	141	4.70
Total	1142		1533	
Rata-Rata		38.067		51.10

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2020

Tenaga kerja yang dipakai adalah tenaga kerja luar keluarga yang disewa sesuai harga yang berlaku (biaya riil) di lokasi penelitian dengan besaran Rp. 50,000/orang/hari selama 7-8 jam/hari. Biaya ini merupakan biaya bersih yang dibayarkan. Biaya tenaga kerja terbesar ternyata terdapat pada usahatani padi sawah yang tidak menggunakan tata tanam jajar legowo 2:1 yaitu sebesar 51,10

Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di

Kabupaten Malaka

Analisis pendapatan dalam penelitian ini hanya menghitung pendapatan yang diperoleh petani padi sawah yang menanam dengan sistem tanam Jajar Legowo 2:1 dan Non Jajar Legowo 2:1. Sistem Jajar Legowo 2:1 dengan jarak tanam 30 x 15 x 40 cm, maka jumlah populasi tanaman adalah 30 rumpun per m² atau 300.000 rumpun per

ha. Sistem Jajar Legowo 2:1 dengan jarak tanam 20 x 10 x 40 cm, maka jumlah populasi tanaman adalah 33 rumpun per m² atau 330.000 rumpun per ha.

Sistem tanam jajar legowo atau sering disebut Si Jarwo merupakan inovasi pola bertanam dengan berselangseling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan diselingi satu baris kosong. Legowo diambil dari bahasa jawa yang berasal dari kata *lego* berarti luas dan *dowo* bermakna memanjang. Inti dari sistem tanam ini adalah memperbanyak tanaman pinggir dengan harapan pertumbuhannya lebih bagus dan hasilnya lebih tinggi. Ini artinya, jika rumpun-rumpun yang ada di pinggir semakin banyak maka hasilnya juga akan lebih banyak.

Maksud dan tujuan penerapan sistem Jarwo, di antaranya (1) Memanfaatkan radiasi matahari pada tanaman yang terletak di pinggir petakan, sehingga diharapkan

seluruh pertanaman memperoleh efek pinggir (*border effect*), (2) Memanfaatkan efek turbulensi udara yang bila dikombinasikan dengan sistem pengairan basah-kering berselang maka dapat mengangkat asam-asam organik tanah yang berbahaya bagi tanaman dari bagian bawah ke bagian atas (menguap), (3) Meningkatkan kandungan karbon dioksida (CO₂) dan hasil fotosintesis tanaman, (4) Memudahkan dalam pemupukan dan pengendalian tikus, dan (5) Meningkatkan populasi tanaman per satuan luas (Dinas Pertanian Kota Bima, 2018)

Selanjutnya dikatakan satu unit legowo adalah baris tanaman yang terdiri (dua atau lebih) dan satu baris kosong. Jika terdapat dua baris tanam per unit legowo disebut legowo 2:1. Dan jika terdapat empat baris tanam per unit legowo maka disebut legowo 4:1, dan seterusnya. Dengan menggunakan jajar legowo 2:1, populasinya meningkat sekitar 33%. Jika pola konvensional hanya menghasilkan populasi tanam 160.000 rumpun/ha, maka untuk sistem tanam legowo 2:1 mampu menghasilkan populasi tanaman 213.300 rumpun per ha.



Gambar 2 Petani padi sawah di Desa Bakateu, Kecamatan Malaka Tengah menerapkan pola tanam padi Jajar Legowo atau Jawo 2:1 di musim tanam pertama tahun 2020.

Pola tanam ini telah diadopsi ke Malaka dan telah banyak diterapkan warga petani lahan basah di Malaka karena dinilai lebih efektif dan menghasilkan panen yang bagus. Demikian diungkapkan Pemilik lahan sekaligus Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Yeremias Nahak, ketika ditemui di persawahan di Desa Bakateu, Sabtu (29/02/2020).

Menurut Bapak Yeremia, sistem tanam padi Jajar Legowo (Jawo) memiliki beberapa keuntungan, antara lain kemudahan bagi petani untuk melakukan perawatan seperti: pemupukan susulan, penyiangan, pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit (penyemprotan). Disamping itu juga lebih mudah dalam mengendalikan hama tikus". Selain itu, sistem Jajar Legowo mempunyai keunggulan lain, yakni meningkatkan jumlah tanaman pada kedua bagian pinggir, sehingga berpeluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman akibat peningkatan populasi. "Karena populasi padi meningkat, produktivitas padi juga meningkat hingga 10-15 Persen", ujarnya.

Sistem tanam Jajar Legowo sudah menjadi lazim di kalangan petani lahan basah di Malaka. Sistem tanam yang diperkenalkan melalui Revolusi Pertanian Malaka ini sudah banyak dinikmati manfaatnya oleh para petani di Malaka. Usahatani padi sawah dengan sistem penanaman jajar legowo 2:1 di Malaka menunjukkan ada peningkatan rumpun anakan seperti sebesar 30% dibandingkan dengan sistem penanaman dengan non jajar legowo atau konvensional seperti table di bawah ini

Tabel 7 Analisis Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya dan Pendapatan, 2020

Padi Sawah	Luas		Produksi (KG)	Harga (RP)	Penerimaan (RP)	Biaya (RP)	Pendapatan (RP)
	Lahan (Ha)						
Jajar Legowo 2:1	1.087		6200	4500	27900000	9,568,664	18,331,336 16,864,155
NonJajar Legow	1.038		4417	4500	19876500	9,388,777	10,487,723
							10,103,779

Sumber : Data Prima yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapatan yang diterima petani yang menerapkan inovasi jajar legowo 2:1 dan Non jajar legowo dengan selisih pendapatan per Ha sebesar Rp.7,047,741,-/ha di mana pendapatan yang diperoleh petani padi sawah yang menerapkan teknologi penanaman secara jajar legowo lebih tinggi yaitu sebesar Rp.17,132,090- /Ha dibandingkan dengan pendapatan petani padi sawah yang menanam non jajar legowo 2;1 sebesar Rp. 10,084,349,-

RPM memberikan dan menerapkan inovasi pertanian berupa merubah perilaku petani melalui penyuluhan dan pendampingan teknis di lapangan. Pendampingan teknis oleh tim pakar terhadap Inovasi pertanian melalui Program RPM terutama untuk (a) penyediaan sarana produksi pertanian melalui pemilihan benih unggul, lamanya hari untuk persemaian benih (b) tata tanam jajar legowo 2:1, (a) pemupukan dan pemberantasan hama, (c) mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan petani dalam berusaha tani.

Petani mengalami beberapa perubahan dalam usahataniya baik dari persiapan lahan, menanam dan memelihara tanaman, serta panen dan penanganan pascapanen. Perubahan secara fisik (adanya inovasi) menyebabkan perubahan pengetahuan, wawasan, dan sikap terhadap

teknologi. Namun petani juga mengalami beberapa kendala sebagai berikut :

1. Tanaman padi sering diserang penyakit bercak daun/layu daun dan hama kutu putih
2. Manajemen pembagian air irigasi tidak transparan sehingga petani sering tidak mendapatkan air

Identifikasi Jenis Pekerjaan Tambahan Petani

Perilaku konsumsi memperlihatkan pendapatan yang dibelanjakan rumah tangga petani padi sawah, sedangkan tabungan merupakan unsur penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Tabungan memungkinkan terciptanya modal yang dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Untuk dapat melihat apa yang dilakukan rumah tangga responden atas tabungannya dibutuhkan data tabungan, seperti yang disimpan di bank atau koperasi, jumlah investasi, serta transaksi keuangan lainnya (Survey Ekonomi, 2019)

Pekerjaan tambahan merupakan pekerjaan yang dilakukan rumah tangga petani padi sawah untuk mengisi masa tunggu usahatani padi sawah sejak penanaman hingga pemanenan dengan waktu tunggu 3-4 bulan. Adapun jenis pekerjaan tambahan petani responden dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8 Pekerjaan Tambahan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Malaka, 2020

OJEK	8,000,000
TENUN	1,550,000
KIOS	1,000,000
WARUNG	6,000,000
BURUH Tani	2,850,000
TERNAK	3,850,000
NELAYAN	800,000
TUKANG	1,000,000
Pedagang	2,100,000
Total Responden	27,150,000
Rata- Rata/Petani/Bulan	452,500

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Pengeluaran Pangan Non Beras Rumah Tangga Tani di Kabupaten Malaka

Diversifikasi pangan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi masalah ketergantungan pada beras yang hendaknya dan mengalihkan ke makanan yang berasal dari non beras. Diversifikasi atau penganekaragaman pangan beras dan non

beras adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan non beras dengan prinsip gizi seimbang. Gizi seimbang adalah gizi yang mengandung cukup sumber karbohidrat, protein, lemak dan mencukupi kebutuhan kalori sesuai standart kebutuhan 2200 kkal/kap/hari.

Tabel 9 Jenis Pengeluaran Pangan Non Beras dan Non Pangan Rumah Tangga Tani, 2020

Jenis Pengeluaran Pangan Non Beras	Rp/bln/petani	Persentase (%)
Jagung	550.000	2.25
Kacang2an	3.175.000	13.00
Umbi2an	261.000	1.07
Daging	8.053.000	32.97
Telur&Ikan	6.010.000	24.60
Minyak Goreng	1.976.000	8.09
Buah2an	813.500	3.33
Mie Instan	100.000	0.41
Gula,The dan Kopi	1.868.000	7.65
Sirih Pinang	723.000	2.96
Rokok	899.000	3.68
TOTAL	24.428.500	100
Rata-Rata Pengeluaran Non Beras/KK/Blh	407.141,67	

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Data di atas menunjukkan bahwa Pengeluaran non pangan paling tinggi bagi keluarga petani sawah di kabupaten Malaka adalah daging, diikuti telur dan ikan serta kacang-kacangan.

Secara garis besar konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kebutuhan pokok (primer) dan

kebutuhan penunjang (sekunder), yang tergolong kebutuhan primer adalah sandang, pangan, dan perumahan, sedangkan kebutuhan sekunder meliputi kelompok kebutuhan yang tidak harus selalu tersedia. Masing-masing rumah tangga mempunyai perilaku konsumsi yang berbeda-beda mencakup apa saja yang dikonsumsinya.

Hal yang sangat wajar bila rumah tangga konsumsi lebih banyak dibanding yang berpendapatan besar akan melakukan berpendapatan rendah (Pracoyo, 2005).

Tabel 10 Pengeluaran Non Pangan Petani Padi Sawah, Kabupaten Malaka, 2020

Jenis Pengeluaran Non Pangan	Rp/Bulan/Petani	Persentase (%)
Perbaikan Rumah	44.166,67	3.64
Minyak Tanah	46.416,67	3.82
Pulsa HP	34.416,67	2.84
Pulsa PLN	62.016,65	5.11
Kesehatan	7.500	0.62
Pendidikan	292.083,33	24.07
Pakaian	457.083,33	37.66
Kayu Bakar	13.916,67	1.15
Bensin	47.666,67	3.93
Oli	13.483,33	1.11
Pajak Bumi Bangunan	90.000	7.42
Transportasi	20.716,67	1.71
Rekreasi	28.333,33	2.33
Sumbangan Sosial	25.833,33	2.13
Lain-lain/Tak terduga	30.000	0.25
Total Pengeluaran Non Pangan/petani/bln (Rp)	1.213.633,32	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2020

Pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, terlebih dahulu dipentingkan kebutuhan konsumsi pangan. Namun dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan proporsi pola konsumsi untuk pangan akan menurun dan meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan, seiring dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat (Tulung, 2011)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengeluaran petani untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp.1.213.633,32/petani/bulan. Artinya bahwa apabila petani hanya mengharapkan produksi hasil pertanian maka kebutuhan ini tidak terpenuhi karena apabila menilik pendapatan dari usahatani yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 17.132.090/ha untuk tata tanam jajar legowo dan Rp.10.084.349,-/ha/musim tanam untuk petani non tata tanam jajar legowomaka kenyataannya tidak mencukupi karena adanya waktu tunggu selama 4 bulan sedangkan kebutuhan rumah

tangga terus berjalan. Kebutuhan non pangan tertinggi pakaian 37,66% diikuti pendidikan 24,07% artinya pakaian di sini didominasi oleh pakaian adat tenunan yang diwajibkan memakainya pada saat pesta adat dan kegiatan resmi sedangkan Pendidikan merupakan kebutuhan vital bagi keluarga petani untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai pendidikan tertinggi. Sedangkan pengeluaran terendah terdapat pada Kesehatan 0,62% karena kebikana pemerintah untuk berobat gratis

Menurut survey ekonomi, 2019 menemukan bahwa pada kenyataannya, selisih penerimaan dengan pengeluaran rumah tangga responden ada yang negatif (defisit), sehingga dalam membiayai pengeluaran dan investasinya diperlukan pinjaman (hutang), maka rumah tangga pun ada yang berhutang dan ada yang meminjamkan uang (piutang). Jadi, selain dari tabungan, sumber dana investasi dapat berasal dari pinjaman. Disamping itu, ada pula rumah tangga responden yang melakukan kegiatan di pasar uang atau di pasar modal sehingga terjadi transaksi

finansial (keuangan) antar-rumah tangga maupun dengan sektor ekonomi lainnya. Investasi finansial dapat berupa uang tunai, simpanan di bank, dan pemilikan surat berharga.

Menurut para petani. Untuk memenuhi kebutuhan awal MT petani meminjam uang baik pada Lembaga keuangan maupun rentener untuk membiayai pengolahan lahan, benih dan biaya tenaga kerja. Selain meminjam uang, petani melakukan transaksi berupa mengijonkan tanaman kepada pemilik modal.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Model kemitraan yang digunakan adalah bermitra dengan Universitas Nusa Cendana Kupang sebagai Tim Ahli pendamping pengembangan pertanian, Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian Propinsi dalam mensupport alsintan dan saprodi, Danramil dan para Babinsa dalam rangka mengawal pembagian saprodi dan mengawasi pembagian air serta mengawasi saluran air, PPL sebagai pendamping teknis lapangan, pihak swasta dalam pemasarannya dan Perbankan baik menyiapkan benih unggul dan support modal usaha.
2. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dengan tata tanam jajar legowo 2:1 lebih tinggi Rp. 16,864,155/ha dari usahatani padi dengann tata tanam non jajar legowo yaitu Rp. 10,103,779/ha dengan selisih pendapatan Rp.6.760.376,-/ha. 3).
3. Jenis pekerjaan tambahan petani memberikan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 425.000,-/bulan/petani sedangkan pengeluaran untuk pangan non beras sebesar Rp. 407.141,67/bulan/petani dan

pengeluaran untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp. 1.183.633,32/bulan/petani

Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan petani dalam ushatani padi sawah maka petani perlu menerapkan sistem penanaman jajar legowo 2:1
2. Pemerintah perlu meningkatkan kinerja PPL agar perluasan lahan dan penerapan teknologi sistenm tanam jajar legowo lebih meluas untuk seluruh petani padi sawah
3. Pihak lain untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pemasaran padi sawah

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. 1982. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Bano, M, Blajan Kodradus dan Uthma Aspari, 2016. Model Pengembangan Strategi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Daerah Perbatasan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Malaka. Laporan Hasil penelitian Unggulan PT DIKTI.
- Bria Seran, Stefanus, 2017. Presentasi Bupati Malaka dalam Evaluasi Kinerja Pemda tahun 2017 di Kabupaten Malah
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malaka (2020)
- Dinas Pertanian Kota Bima, 2018. Penanaman Padi jajar legowo
- ["Kabupaten Malaka Dalam Angka 2020" \(pdf\).www.malakakab.bps.go.id.](https://www.malakakab.bps.go.id/)
Diakses tanggal 22 September 2020.
- Kartaatmadja, S. dan A.M. Fagi. (2000). Pengelolaan Tanaman Terpadu: Konsep dan Penerapan. Dalam Makarim et al. (Eds). Tonggak kemajuan teknologi produksi tanaman pangan, konsep dan strategi peningkatan produksi pangan.

- Simposium Penelitian Tanaman Pangan IV. Bogor, 22 –24 November 1999.
- Martina, Shamadiyah, N &Praza,R (2018). Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrifo*. Vol 3 No.2. November 2018
- Mosher, A.T. 1995. Menggerak dan Membangun Pertanian. Bahri S, penerjemah; Jakarta: CV. Yasaguna
- Mubyarto, (1989). *Pengantar Ilmu Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Novemyleo , 2020. Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia, <https://poskupangwiki.tribunnews.com/2020/03/12/Kabupaten-Malaka-Provinsi-Nusa-Tenggara-Timur-NTT-Indonesia>
- Nahak, Yustinus, 2019. Laporan Kegiatan Revolusi Pertanian Malaka
- Pracoyo. 2005. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: Rajawali
- Seran, Matilda Niis, Nursalam,Kotan Y.Stefanus. 2019 Dampak Kebijakan “Revolusi Pertanian Malaka” Terhadap Produktivitas Ekonomi Masyarakat Kabupaten Malaka. *Jurnal Agribisnis Perikanan* (E-ISSN 2598-8298-ISSN 1979-6072
- Soekartawi, 1999. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta
- Tulung, F. H. 2011. Peningkatan Pertumbuhan dan Implikasi Terhadap Ketahanan